BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena penyakit TB paru masih menjadi salah satu ancaman terbesar di dunia yang merupakan salah satu dari 10 penyebab kematian di seluruh dunia yang jumlahnya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan kasus kematian TB juga dipengaruhi oleh berkembangnya bakteri yang kebal obat (resisten), lemahnya sistem kekebalan tubuh pengidap, serta kurangnya kepatuhan terhadap pencegahan penularan TB terhadap keluarga, dan masyarakat serta rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan.

Berdasarkan data *World health Organization* (WHO, 2024), pada tahun 2024 terdapat 9,6 juta kasus TB paru didunia, 58% kasus TB berada di Asia tenggara dan kawasan pasifik barat serta 28% kasus berada Afrika. Pada tahun 2024, 1.5 juta orang didunia meninggal karena TB. Tuberkulosis menduduki urutan kedua setelah Human Imunodeficiency Virus (HIV) sebagai penyakit infeksi yang menyebabkan kematian terbanyak pada penduduk dunia. Data proyeksi WHO menunjukkan jika TB tidak ditangani dengan segera pada tahun 2035 TB akan mencapai 20.1 juta dan 20% diantaranya bahkan mengalami komplikasi TB Ekstra paru (WHO, 2024).

Berdasarkan hasil SKI (Survei Kesehatan Indonesia), prevalensi Tuberkulosis (TB) pada penduduk turun dari 0,4% menjadi 0,3% pada tahun 2023. Saat ini, Indonesia menduduki peringkat kedua dunia dalam beban kasus TB, dengan sekitar 1 juta kasus per tahun dan 130.000 kematian terkait, namun jika tidak ditangani dengan segera diproyeksikan pada tahun 2030 jumlah kasus TB akan meningkat 2-3 juta kasus per tahun 2030 (Survey Kesehatan Indonesia, 2024).

Berdasarkan data prevalensi yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2024, tercatat sejumlah 4.681 pasien TBC yang ditemukan, dengan cakupan penemuan dan pengobatan sekitar 67%, yang berarti angka ini masih di bawah target nasional 90%, sedangkan pada semester pertama tahun 2025 atau pada bulan Januari - November 2025 didapatkan sejumlah 4.576 penemuan kasus baru, dimana kabupaten Gorontalo sebagai kabupaten dengan penemuan TB tertinggi sejumlah 1.468 kasus (Dinas

Dipindai dengan CamScanner

Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2025).

Berdasarkan data yang didapatkan di Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo tahun 2025, terdapat peningkatan signifikan jumlah penderita TB selama dua tahun terakhir, dimana pada tahun 2023 kasus TB di kabupaten Gorontalo sejumlah 1.331 orang dan pada tahun 2024 meningkat menjadi 1.447 pada tahun 2025, dan Kecamatan Batudaa masuk kedalam 10 kecamatan dengan angka *screening* TB tertinggi yaitu sejumlah 42 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo, 2025). Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh petugas dinas kesehatan, masalah kepatuhan pencegahan TB oleh penderita disebabkan rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang TBC, stigma sosial terhadap penderita, kurangnya kepatuhan minum obat oleh pasien TBC, serta tantangan dalam penemuan kasus dan distribusi obat, terutama di daerah terpencil. Selain itu, ada juga masalah gizi buruk, kesulitan akses sosialisasi, kurangnya inovasi penanganan, serta lemahnya dukungan keluarga, namun dinas kesehatan terus melakukan upaya penanganan maupun pencegahan penularan seperti kegiatan bimbingan teknik, pelatihan petugas, monitoring dan evaluasi program.

Kepatuhan pencegahan TB dikaitkan dengan perilaku seseorang dalam mengikuti petunjuk atau anjuran untuk mencegah penularan Tuberkulosis (TB), yang mencakup tindakan seperti menjaga kebersihan, etika batuk, mengenakan masker, hingga meminum obat TB dengan benar dan teratur jika terdiagnosis. Masalah kepatuhan pencegahan TB pada pasien seringkali dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, dukungan keluarga yang kurang optimal, efek samping obat, stigma sosial, serta faktor biaya dan waktu pengobatan yang lama. Faktor-faktor ini dapat menurunkan motivasi pasien dan menyebabkan mereka tidak patuh dalam menjalani pengobatan atau tindakan pencegahan lainnya, yang berujung pada kegagalan pengobatan dan resistensi obat.

Pencegahan penularan TB paru, merupakan upaya yang perlu di perhatikan oleh pasien tuberkulosis maupun keluarga pasien yang tinggal satu rumah dengan pasien ataupun masyarakat sekitar bahkan unit terkecil dan paling dekat dengan pasien yaitu keluarga. Anggota keluarga merupakan subjek yang mudah ditularkan karena tinggal dengan penderita dan cara penularan yang mudah terutama pada kondisi lingkungan padat dan tempat tinggal yang tidak sesuai. Oleh karena itu, dukungan keluarga menjadi sangat penting untuk

Dipindai dengan CamScanner

mencegah dan mengendalikan penularan penyakit di lingkungan keluarga dan komunitas (Khumairoh et al., 2023).

Dukungan keluarga juga dapat mempengaruhi upaya pencegahan penularan tb paru, dukungan emosional yang diterima oleh penderita TB paru berupa perhatian maupun rasa empati yang diberikan oleh lingkungan disekitarnya. Dukungan instrumental yang diterima oleh penderita dalam pemenuhan kebutuhan penderita dapat dipenuhi oleh anggota keluarga baik dalam hal kebutuhan sehari-hari berupa penyediaan makanan, mencuci bahkan dalam hal memandikan maupun dalam hal penyediaan kebutuhan obat. Dukungan informasional pada penderita TB Paru meliputi pemberian informasi tentang hal – hal yang berhubungan dengan kondisinya saat ini dam dukungan penghargaan pada penderita TB Paru berupa bentuk dukungan yang diberikan kepada pasien TB paru untuk memotivasi dan meningkatkan kepatuhan minum obat.

Dukungan yang diberikan oleh keluarga akan mempengaruhi pemahaman dan pengetahuan individu tentang TB meliputi cara penularan, bahaya, cara pengobatan akan mempengaruhi penderita dalam melakukan tindakan pencegahan, namun pada faktanya dukungan keluarga yang diberikan pada penderita TB masih sangat rendah, khususnya tentang pencegahan TB paru pada pasien dengan kontak serumah. Kurangnya pengetahuan tentang cara penularan dan pencegahan, disebabkan oleh ketidakmampuan mengakses alat dan fasilitas yang dibutuhkan (seperti masker atau ruang isolasi), atau kesulitan disiplin dalam pencegahan dirumah dikarenakan masih rendahnya dukungan dari keluarga terhadap kepatuhan pencegahan pada penderita TB.

Penelitian Desy rindra puspita (2022), tentang hubungan dukungan keluarga dalam perawatan kesehatan anggota keluarga dengan perilaku pencegahan penularan oleh klien tb paru di Puskesmas Patrang Kabupaten Jember, menunjukkan bahwa mayoritas klien yang memiliki dukungan keluarga baik, maka memiliki perilaku pencegahan penularan TB paru baik juga. Hasil penelitian ini dapat memperkuat teori yang dikemukakan oleh Kar tentang perilaku kesehatan bahwa perilaku dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial yang dalam hal ini adalah dukungan keluarga

Allah Ta,ala menjelaskan dalam Al-Qur'an Surat Yunus Ayat 57 bahwa Allah menurunkan penyakit dada bagi hambanya dan juga memberikan

Dipindai dengan CamScanner

penyembuh baginya. Berikut ayat yang menjelaskan :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya :

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Berdasarkan data yang di peroleh dari rekam medik di Puskesmas Batudaa di dapatkan bahwa penderita TB Paru pada tahun 2024 sejumlah 257 orang dan pada bulan Januari – Juli 2025 meningkat menjadi 469 orang.

Berdasarkan data yang di peroleh dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 5 keluarga yang memiliki anggota keluarga penderita TB paru, 3 diantaranya mengatakan tidak mengetahui jumlah pasti obat yang diminum pasien, selain itu mengatakan selama ini hanya menemani pasien untuk kontrol berobat tapi sering lupa untuk mengingatkan pasien minum obat, dan tidak memberikan informasi kesehatan terkait TB dan kondisi pada penderita TB, keluarga juga tidak pernah mengingatkan untuk memakai masker, dan menyediakan wadah untuk membuang dahak pada pasien, keluarga menganggap bahwa sakit pasien saat ini hanya batuk biasa karena penurunan daya tahan tubuh. Pada 2 keluarga lainnya mengatakan, lainnya mengatakan hanya menemani dan mengantar pasien ketika berobat dan saat ini tidak tinggal serumah dengan pasien.

Peneliti juga mewawancarai mengenai perilaku pencegahan yang dilakukan oleh penderita. Peneliti menanyakan tentang penggunaan masker, penggunaan bersama alat makan yang tidak langsung di cuci, cara pembuangan dahak, dan penjemuran kasur di bawah terik matahari. Hasil wawancara tentang penggunaan masker diketahui bahwa tiga penderita tidak pernah menggunakan masker tetapi menutup hidung saat batuk atau bersin menggunakan telapak tangan. Data yang didapat mengenai penggunaan bersama alat makan yang tidak langsung di cuci, semua penderita menggunakan gelas minum secara bersamaan dengan anggota keluarga lainnya. Pertanyaan tentang cara membuang dahak diketahui bahwa penderita pertama membuang tisu bekas dahak pada saluran pembuangan air, sedangkan penderita kedua dan ketiga membuang tisu bekas dahak pada tempat sampah. Tentang penjemuran kasur di

Dipindai dengan CamScanner

bawah terik matahari diketahui bahwa penderita pertama dan ketiga menjemur kasur setiap dua minggu sekali, sedangkan penderita kedua setiap satu bulan sekali.

Berdasarkan data wawancara dengan pemegang program TB di Puskesmas Batudaa mengatakan upaya pencegahan penularan TB pada kontak serumah telah diberikan rutin setiap bulan, pelaksanaan *screening* juga rutin dilakukan setiap bulan, pemantauan konsumsi OAT namun dari jumlah penderita TB sejumlah 20% penderita tidak patuh minum obat atau sejumlah 94 orang dari total 469 penderita, hal ini juga disebabkan karena kurangnya peran keluarga dalam menjadi pengawas minum obat (PMO) pada pasien.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pencegahan Penularan Tb Paru Pada Pasien Di Puskesmas Batudaa".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Terjadi peningkatan kasus TB di Puskesmas Batudaa selama dua tahun terakhir.
2. Keluarga kurang memberikan dukungan keluarga terkait dengan upaya pencegahan penularan TB di lingkungan tempat tinggal penderita
3. Penderita TB rata – rata mengatakan rendahnya dukungan keluarga dalam memperhatikan kondisi dan kesembuhannya.
4. Perilaku pencegahan penularan TB oleh penderita belum optimal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yaitu bagaimana Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pencegahan Penularan Tb Paru pada Pasien di Puskesmas Batudaa?

Dipindai dengan CamScanner

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pencegahan Penularan Tb Paru pada Pasien di Puskesmas Batudaa.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi Dukungan Keluarga penderita TB Paru Pada Pasien di Puskesmas Batudaa
2. Untuk mengidentifikasi Kepatuhan Pencegahan Penularan TB Paru Pada Pasien di Puskesmas Batudaa
3. Untuk menganalisis adanya Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pencegahan Penularan Tb Paru pada Pasien di Puskesmas Batudaa.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pencegahan Penularan Tb Paru pada Pasien di Puskesmas Batudaa

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menerapkan ilmu yang di dapatkan selama pendidikan serta menambah pengetahuan dan pengalaman dalam membuat penelitian ilmiah dan menambah pengetahuan tentang Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pencegahan Penularan Tb Paru pada Pasien di Puskesmas Batudaa.

2. Bagi Instansi Pelayanan (Puskesmas Batudaa)

Untuk meningkatkan pelayanan kesehatan kepada pasien tuberculosis paru selain itu diharapkan menjadi acuan bagi puskesmas untuk mengetahui perkembangan status kesehatan pasiennya utamanya yang berkaitan dengan dukungan keluarga terhadap dukungan keluarga dengan pencegahan penularan TB Paru pada kontak serumah.

3. Bagi Pasien dan Keluarga

Diharapkan dapat bermanfaat bagi pasien dan keluarganya dalam meningkatkan kepatuhannya dalam pencegahan penularan penyakit TB Paru.

Dipindai dengan CamScanner